

# Pencarian di Balik

# Tubuh-tubuh Provokatif

JAKARTA — Bagaimana menempatkan gambaran eksotis tubuh manusia, khususnya perempuan, dalam karya seni kontemporer? Banyak yang akhirnya tergelincir dalam persoalan *nude* atau pornografi yang merupakan sesuatu yang masih tabu bagi masyarakat kita. Ada yang tidak adil di sini karena bila

menyangkut visual, pastilah perdebatan bisa saja mengundang protes. Masih segar dalam ingatan bagaimana film *Buruan Cium Gue!* bulan lalu menjadi kontroversial. Lain misalnya dibandingkan karya-karya tulis, cerita pendek, atau puisi yang mengandung erotika di media massa maupun buku, cenderung "luput" dari kontroversi yang keras.

Pameran bertajuk "*Provocative Bodies*" di Galeri CP Artspace, Jakarta Pusat, ini tergolong langka. Berlangsung mulai Rabu (22/9) hingga Selasa 12 Oktober 2004. Pameran ini pameran yang tidak biasa. Pameran ini menampilkan perupa yang masih hidup dan yang sudah menjadi bagian dari sejarah seni rupa. Kedua perupa ini adalah almarhum Mochtar Apin (1923-1994), salah seorang perintis seni rupa modern Indonesia, dan Teguh S. Priyono, pematung yang lahir pada 1964.

Kesamaan pada karya kedua perupa yang membawa mereka ke pameran berdua ini adalah karya-karya mereka adalah karya *nude*. Dari sisi penampilan kesamaan karya kedua perupa yang berbeda generasi ini sudah

tentu mengundang tanda tanya. Lihatlah misalnya karya Mochtar Apin bertajuk *Tak Masalah* yang menampilkan perempuan sedang duduk menyandar di dinding. Ketelanjangannya tampak biasa, jauh dari kesan vulgar.

Menurut pengamatan kurator Jim Supangkat, karya-karya yang dikerjakan Mochtar Apin pada 1990-1993 itu merupakan karya-karya penting karena mencerminkan perubahan-perubahan radikal keyakinan Mochtar Apin. Pada karya-karya ini Mochtar Apin, yang dikenal sebagai perupa modernis, bahkan salah seorang perintis seni rupa modern Indonesia, meninggalkan hampir semua keyakinannya sebagai modernis dan memasuki pemikiran yang dekat dengan pemikiran seni rupa kontemporer.

Memang pemikiran dan penjelajahan pada karya-karya yang dikerjakannya pada 1990-1993 itu terlihat tidak bertujuan mencari terobosan baru seperti halnya karya-karya modernis karena Mochtar Apin melakukan justru sebaliknya, kembali ke idiom lama. Pemikiran dan penjelajahan pada karya-karya ini lebih dekat ke pengujian kadar komunikasi berbagai bahasa ungkapan (idiom) seni rupa.

Lebih jauh Jim menyebutkan bahwa kenyataan yang mengganggu pikiran Mochtar Apin ini ialah persoalan perempuan di balik gambaran perempuan telanjang. Dalam wacana seni rupa persoalan ini dikenal sebagai persoalan seni lukis *nude*. Dalam kehidupan sehari-hari persoalan ini dikenal sebagai persoalan pornografi.

Mochtar Apin mencoba menghubungkan kedua persoalan yang punya konteks berbeda itu. Ia menempuh jalan yang mengejutkan dan nyaris tidak terpikirkan. Mochtar Apin tidak mengkaji dimensi sosial kedua persoalan itu. Di sebaliknya ia menelusuri pencarian yang lebih personal. "Ia mencoba menghubungkan gambaran perempuan telanjang dengan perempuan yang ketelanjangannya diekspos. Ia mencoba membangun persepsi yang melihat model telanjang yang dilukisnya sebagai subyek, dan bukan sebagai obyek," kata







Jim Supangkat.

Melalui persepsi semacam ini, Mochtar Apin mengamati pose, gestur, gerak, dan perilaku model telanjang, tidak dengan pertimbangan keindahan dan ekspresi seni. Ia melihat pose, gestur, gerak, dan perilaku ini sebagai bahasa tubuh model. "Upaya Mochtar Apin membangun persepsi baru dan dialog yang nyaris tak pernah diperhatikan sebelumnya bukan upaya mudah. Ia tidak bisa menghindari persepsi tentang gambaran perempuan telanjang dan wacana seni lukis *nude* yang mempengaruhinya selama 50 tahun," tutur Jim.

Lain halnya dengan Teguh yang tidak cuma merepresentasikan kesadaran perempuan tentang kekuatan seksualitas mereka. Ia menampilkan reaksi perempuan pada upaya menggunakan seksualitas perempuan untuk menekan perempuan. Lihatlah pada sebuah karyanya ia menyajikan penyanyi eksentrik Madonna yang tidak gundah dikecam perempuan amoral karena mengeksploitasi

seksualitas.

Sebagai pencarian pemahaman, kemudian Jim mengutip tulisan "*Ways of Seeing Women*", yang merupakan salah satu bagian dari bukunya, *Ways of Seeing*, estetikus John Berger memancang sebuah komentar yang sudah sering terdengar. Bahwa, "Perempuan melihat untuk dilihat, laki-laki melihat untuk melihat." Komentar ini, menurut John Berger, menunjukkan dominasi. Laki-laki menjadi *surveyor* di luar dan di dalam perempuan.

Ketika perempuan menata penampilannya, persepsi yang dipertimbangkannya adalah persepsi laki-laki. Kenyataan ini menunjukkan laki-laki dan juga perempuan menempatkan perempuan sebagai obyek pada penampilan perempuan. Tentu pandangan ini mengandung perdebatan yang bisa jadi panjang. Dihargai, diapresiasi, atau bahkan dikecam, tubuh-tubuh yang provokatif, toh, tetap akan ada. Tak cuma di museum-museum besar di belahan dunia Barat.

● dwi arjanto